

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Intensi

1. Pengertian Intensi

Menurut Fishbein dan Ajzen (Riyanti 2007):

Intensi adalah posisi seseorang dalam dimensi probabilitas subjektif yang melibatkan suatu hubungan antara dirinya dengan beberapa tindakan. Intensi merupakan faktor motivasional yang mempengaruhi tingkah laku. Intensi dapat menunjukkan seberapa besar kemauan seseorang untuk berusaha melakukan suatu tingkah laku tertentu. Intensi tersebut masih merupakan disposisi untuk bertingkah laku sampai pada saat ada kesempatan yang tepat.

Intensi terdiri dari empat elemen, yaitu:

1. Tingkah laku yang spesifik
2. Objek target diarahkannya tingkah laku
3. Situasi dilakukan tingkah laku
4. Waktu dilakukannya tingkah laku

Sedangkan Warshaw dan Davis (Landry, 2003) menjelaskan bahwa intensi adalah tingkatan dimana seseorang memformulasikan rencana untuk menunjukkan

suatu tujuan masa depan yang spesifik atau tidak, dan itu semua dilakukan secara sadar. Mereka berdua juga menambahkan bahwa intensi melibatkan pembentukan komitmen perilaku untuk menunjukkan suatu tindakan atau tidak, dimana ada harapan yang diperkirakan seseorang dalam menunjukkan suatu tindakan bahkan ketika komitmen tersebut belum dibuat.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) intensi diartikan sebagai:

1. perangkat atribut atau ciri yg menjelaskan sesuatu yg dapat diacu dengan kata tertentu (dibedakan dengan ekstensi)
2. keinginan atau permohonan khusus yg diajukan umat dalam upacara misa
3. maksud atau tujuan: *terdapat hubungan antara gaya hidup, konsep diri, citra produk, dan sistem nilai.*

Ajzen dan Fishbein (2008) mengemukakan bahwa berdasarkan teori tindakan beralasan, intensi merefleksikan keinginan individu untuk mencoba menetapkan perilaku, yang terdiri dari tiga determinan, yaitu:

1. Sikap Terhadap Perilaku

Sikap terhadap perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan. Individu yang memiliki keyakinan yang positif terhadap suatu perilaku akan memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan tersebut. Atau dengan kata lain, sikap yang mengarah pada perilaku ditentukan oleh konsekuensi yang ditimbulkan oleh perilaku, yang disebut dengan istilah keyakinan terhadap perilaku.

2. Norma Subyektif

Keyakinan mengenai perilaku apa yang bersifat normatif (yang diharapkan orang lain) dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan normatif tersebut membentuk norma subyektif dalam individu. Keyakinan yang mendasari norma subyektif yang dimiliki individu disebut sebagai keyakinan normatif. Individu memiliki keyakinan bahwa individu atau kelompok tertentu akan menerima atau tidak menerima tindakan yang dilakukannya. Apabila individu meyakini apa yang menjadi norma kelompok, maka ia akan mematuhi dan membentuk perilaku yang sesuai dengan kelompoknya. Dapat disimpulkan, bahwa norma kelompok inilah yang membentuk norma subyektif dalam diri individu, yang akhirnya akan membentuk perilakunya.

3. Kontrol Perilaku yang Disadari

Kontrol perilaku merupakan keyakinan tentang ada atau tidaknya faktor-faktor yang memfasilitasi dan menghalangi performansi perilaku individu. Kontrol perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku yang bersangkutan. Keyakinan ini didasari oleh pengalaman terdahulu tentang perilaku tersebut, yang dipengaruhi oleh informasi dari orang lain, misalnya dari pengalaman orang-orang yang dikenal atau teman-teman. Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang meningkatkan atau mengurangi kesulitan yang dirasakan jika melakukan tindakan atau perilaku tersebut. Kontrol perilaku ini sangat

penting artinya ketika rasa percaya diri seseorang sedang berada dalam kondisi lemah.

Berdasarkan beberapa pengertian intensi dan proses pembentukannya, dapat disimpulkan bahwa intensi merupakan hasil keyakinan dalam diri individu terhadap sesuatu, yang kemudian membentuk sikap tertentu dan akhirnya menghasilkan intensi atau keinginan untuk memanifestasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Intensi juga dapat diartikan sebagai kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan perbuatan tertentu demi tercapainya suatu tujuan yang telah direncanakan di masa depan.

B. Kewirausahaan

1. Pengertian Kewirausahaan

Istilah kewirausahaan mulai dipopulerkan tahun 1990-an. Saat-saat sebelumnya yang banyak digunakan adalah istilah kewiraswastawan dan *enterpreunership*. Istilah kewirausahaan dianggap lebih pas untuk dipandankan dengan istilah *enterpreunership* daripada istilah kewiraswastawan yang lebih cenderung diartikan bersangkutan dengan kepengusahaan bisnis, serta segala aktivitas yang non-pemerintah. Berikut adalah beberapa definisi dan pendapat para ahli mengenai kewirausahaan :

a) KBBI (KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA)

Kewirausahaan berasal dari kata dasar wirausaha yang diberi awalan ke- dan akhiran -an yang bersifat membuat kata benda wirausaha mempunyai pengertian abstrak, yaitu hal-hal yang bersangkutan dengan wirausaha. Lebih lanjut jika wira diartikan sebagai berani dan usaha diartikan sebagai kegiatan bisnis yang komersial maupun yang non bisnis dan non

komersial, maka kewirausahaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan keberanian seseorang untuk melaksanakan sesuatu kegiatan bisnis atau non bisnis (cara mandiri)

b) Peter F. Drucker (2006)

Ability to create the new and different (kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda)

c) Thomas W. Zimmerer (Suryana 2006)

Kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya memanfaatkan peluang-peluang yang dihadapi orang setiap hari.

d) Robbin & Coulter (2007)

Kewirausahaan adalah proses dimana seorang individu atau kelompok individu menggunakan upaya terorganisir dan sarana untuk mencari peluang untuk menciptakan nilai dan tumbuh dengan memenuhi keinginan dan kebutuhan melalui inovasi dan keunikan, tidak peduli apa sumber daya yang saat ini dikendalikan.

e) Suryana (2006)

Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih efisien, memperbaiki barang dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada konsumen.

Dari pendapat-pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi ke dalam kehidupan. Visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Hasil akhir dari proses tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi risiko atau ketidakpastian. Bisa juga disimpulkan bahwa kewirausahaan dipandang sebagai fungsi yang mencakup eksploitasi peluang-peluang yang muncul di pasar. Eksploitasi tersebut sebagian besar berhubungan dengan pengarahan dan atau kombinasi input yang produktif.

C. Wirausaha

1. Pengertian Wirausaha

Banyak sekali konsep menarik yang menjelaskan pandangan mereka akan wirausaha, berikut adalah ulasan para ahli tentang wirausaha :

a) Jean Baptista Say (1816)

Seorang wirausaha adalah agen yang menyatukan berbagai alat-alat produksi dan menemukan nilai dari produksinya.

b) Druker dalam Suryana (2003)

Wirausahayaitu sifat, watak, dan ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya.

c) Joseph Schumpeter (1934)

Wirausahawan adalah seorang inovator yang mengimplementasikan perubahan-perubahan di dalam pasar melalui kombinasi-kombinasi baru.

Kombinasi baru tersebut bisa dalam bentuk :

1. memperkenalkan produk baru atau dengan kualitas baru,
2. memperkenalkan metoda produksi baru,
3. membuka pasar yang baru (*new market*),
4. memperoleh sumber pasokan baru dari bahan atau komponen baru, atau
5. menjalankan organisasi baru pada suatu industri. Schumpeter mengkaitkan wirausaha dengan konsep inovasi yang diterapkan dalam konteks bisnis serta mengkaitkannya dengan kombinasi sumber daya.

d) Prawirokusumo dalam Suryana (2003)

Wirausaha adalah mereka yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide, dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang dan perbaikan hidup.

Berikut ini digambarkan perkembangan teori dan definisi wirausaha yang asalnya adalah terjemahan dari entrepreneur. Istilah wirausaha ini berasal dari entrepreneur (bahasa Perancis) yang diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan arti *between taker* atau *go-between*.

Perkembangan teori dan istilah *entrepreneur* adalah sebagai berikut :

1. Asal kata *entrepreneur* dari bahasa Perancis berarti *between taker* atau *go-between*.
2. Abad pertengahan : Berarti aktor atau orang yang bertanggung jawab dalam proyek produksi berskala besar.
3. Abad 17 diartikan sebagai orang yang menanggung resiko untung rugi dalam mengadakan kontrak pekerjaan dengan pemerintah.
4. Tahun 1725, Richard Cantilon menyatakan *entrepreneur* sebagai orang yang menanggung resiko yang berbeda dengan orang yang memberi modal.
5. Tahun 1797, Bedeau menyatakan wirausaha sebagai orang yang menanggung resiko, yang merencanakan, supervisi, mengorganisasi dan memiliki.

6. Tahun 1803, Jean Baptist Say menyatakan adanya pemisahan antara keuntungan untuk *entrepreneur* dan keuntungan untuk pemilik modal.
7. Tahun 1876, Francis Walker membedakan antara orang yang menyediakan modal dan menerima bunga, dengan orang yang menerima keuntungan karena keberhasilannya memimpin usaha.
8. Tahun 1934, Joseph Schumpeter, seorang *entrepreneur* adalah seorang inovator yang mengembangkan teknologi.
9. Tahun 1961, David McLelland, seorang *entrepreneur* adalah seorang energik dan mambatasi resiko.
10. Tahun 1964, Peter Druker, seorang *entrepreneur* adalah seorang yang mampu memanfaatkan peluang.
11. Tahun 1975, Albert Shapero, seorang yang memiliki inisiatif, mengorganisir mekanis sosial dan ekonomi, dan menerima resiko kegagalan.
12. Tahun 1980, Karl Vesper, seorang *entrepreneur* berbeda dengan seorang ahli ekonomi, psychologist, business person, dan politicians. Sumber : (Robert D. Hisrich dan Michael P.Peters, 1995:6)

Setelah melihat berbagai pandangan dari para ahli mengenai wirausaha, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa wirausaha adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, juga mampu mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, serta memiliki sifat, watak dan kemauan yang mendukungnya untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses atau meningkatkan pendapatan.

Kesimpulan lain dari kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, memikul resiko finansial, psikologi dan sosial yang menyertainya, serta menerima balas jasa moneter dan kepuasan pribadi. Istilah wirausaha muncul kemudian setelah dan sebagai padanan wiraswasta yang sejak awal sebagian orang tidak terbiasa dengan kata swasta. Persepsi tentang wirausaha sama dengan wiraswasta sebagai padanan *entrepreneur*.

Perbedaannya adalah pada penekanan pada kemandirian (swasta) pada wiraswasta dan pada usaha (bisnis) pada wirausaha. Istilah wirausaha kini makin banyak digunakan orang terutama karena memang penekanan pada segi bisnisnya. Walaupun demikian, mengingat tantangan yang dihadapi oleh generasi muda pada saat ini banyak pada bidang lapangan kerja, maka pendidikan wiraswasta mengarah untuk survival dan kemandirian seharusnya lebih ditonjolkan.

Sedikit perbedaan persepsi wirausaha dan wiraswasta harus dipahami, terutama oleh para pengajar agar arah dan tujuan pendidikan yang diberikan tidak salah. Jika yang diharapkan dari pendidikan yang diberikan adalah sosok atau individu yang lebih bermental baja atau dengan kata lain lebih memiliki kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan *adversity* (AQ) yang berperan untuk hidup (menghadapi tantangan hidup dan kehidupan) maka pendidikan wiraswasta yang lebih tepat. Sebaliknya jika arah dan tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan sosok individu yang lebih lihai dalam bisnis atau uang, atau agar lebih memiliki kecerdasan finansial (FQ) maka yang lebih tepat adalah pendidikan wirausaha. Karena kedua aspek itu sama pentingnya, maka pendidikan yang diberikan sekarang lebih cenderung kedua aspek itu dengan menggunakan kata wirausaha. Persepsi wirausaha kini mencakup baik aspek finansial maupun personal, sosial, dan profesional (Soesarsono, 2002).

2. Karakteristik Wirausaha

Seorang wirausahawan dituntut untuk melakukan inovasi dan harus kreatif dalam melihat keadaan pasar, serta dituntut untuk member keputusan yang tepat dalam mengembangkan kewirausahaan yang dia lakukan agar dapat berkembang. Sehingga ada beberapa watak atau karakteristik yang harus dimiliki seorang wirausahawan dalam menjalankan proses kewirausahaannya. Karakteristik berikut akan terasah seiring berjalannya waktu. Berikut adalah karakteristik wirausaha yang disampaikan oleh para ahli, yaitu :

1) Motif Berprestasi Tinggi

Para ahli mengemukakan bahwa seseorang memiliki minat berwirausaha karena adanya motif tertentu, yaitu motif berprestasi (*achievement motive*). Menurut Gede Anggan Suhandha (Suryana, 2006) motif berprestasi ialah suatu nilai sosial yang menekankan pada hasrat untuk mencapai hasil yang terbaik. Faktor dasarnya adalah kebutuhan yang harus dipenuhi. Seperti yang dikemukakan oleh Alma (2011) tentang teori motivasi yang dipengaruhi oleh tingkatan kebutuhan, sesuai dengan tingkatan pemuasannya, yaitu kebutuhan fisik (*physiological needs*), kebutuhan akan keamanan (*security needs*), kebutuhan harga diri (*esteem needs*), dan kebutuhan akan aktualisasi diri (*self-actualiazation needs*).

2) Selalu Perspektif

Seorang wirausahawan hendaknya seorang yang mampu menatap masa depan dengan lebih optimis. Orang yang selalu berorientasi ke masa depan akan selalu berkarya dan berkarya (Suryana, 2006). Walaupun dengan

resiko yang mungkin dapat terjadi, seorang yang perspektif harus tetap tabah dan jeli dalam mencari peluang demi pembaharuan masa depan. Pandangan yang jauh ke depan membuat wirausaha tidak cepat puas dengan karsa dan karya yang sudah ada. Karena itu penting bahwa seorang wirausahawan belajar perspektif dalam menjalankan kewirausahaannya.

3) Memiliki Kreatifitas Tinggi

Menurut Theodore Levit, kreativitas adalah kemampuan untuk berfikir yang baru dan berbeda. Menurut Levit, kreativitas adalah berfikir sesuatu yang baru (*thinking new thing*), oleh karena itu menurutnya kewirausahaan adalah berfikir dan bertindak sesuatu yang baru atau berfikir sesuatu yang lama dengan cara-cara baru. Menurut Zimmerer dalam buku yang ditulis Suryana (2006) dengan judul buku “*Entrepreneurship And The New Venture Formation*”, mengungkapkan bahwa ide-ide kreativitas sering muncul ketika wirausaha melihat sesuatu yang lama dan berfikir sesuatu yang baru dan berbeda. Oleh karena itu kreativitas adalah menciptakan sesuatu dari yang asalnya tidak ada (*generating something from nothing*).

4) Memiliki Perilaku Inovatif Tinggi

Menurut Poppy King, wirausahawan muda dari Australia yang terjun ke bisnis sejak berusia 18 tahun, ada tiga hal yang selalu dihadapi seorang wirausaha di bidang apapun, yakni:

- a. *Obstacle* (hambatan)
- b. *Hardship* (kesulitan)
- c. *Very rewarding life* (imbalan atau hasil bagi kehidupan yang memukau)

Dan ketika wirausahawan menghadapi salah satu dari ketiga masalah tersebut, dia dapat memaksimalkan daya imajinasinya yang kreatif untuk mengambil keputusan dan menyelesaikannya tanpa resiko yang terlalu besar. Untuk itulah mengapa dibutuhkan perilaku inovatif yang tinggi dalam diri seorang wirausahawan.

5) Selalu Komitmen dalam Pekerjaan

Purwadi (2010) menuturkan bahwa seorang wirausaha harus memiliki jiwa komitmen dalam usahanya dan tekad yang bulat didalam mencurahkan semua perhatiannya pada usaha yang akan digelutinya. Beliau mengatakan bahwa seorang wirausahawan yang sukses harus memiliki tekad yang mengebuk-gebukan menyala-nyala (semangat tinggi) dalam mengembangkan usahanya, ia tidak setengah-setengah dalam berusaha, berani menanggung resiko, bekerja keras, dan tidak takut menghadapi peluang-peluang yang ada dipasar. Tanpa usaha yang sungguh-sungguh terhadap pekerjaan yang digelutinya maka wirausaha sehebat apapun pasti menemui jalan kegagalan dalam usahanya. Oleh karena itu penting sekali bagi seorang wirausaha untuk komitmen terhadap usaha dan pekerjaannya.

6) Mandiri atau Tidak Ketergantungan

Sesuai dengan inti dari jiwa kewirausahaan yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang, maka seorang wirausaha harus mempunyai kemampuan kreatif didalam mengembangkan ide dan pikirannya terutama didalam menciptakan peluang usaha didalam dirinya, dia dapat mandiri

menjalankan usahayang digelutinya tanpa harus bergantung pada orang lain, seorangwirausaha harus dituntut untuk selalu menciptakan hal yang barudengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber yang ada disekitarnya,mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru,menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa yang baruyang lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada, danmenemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada konsumen.

Seorang wirausahawan haruslah seorang yang mampu melihat kedepan. Melihat kedepan bukan berarti melamun kosong, tetapi melihat, berfikir dengan penuh perhitungan, mencari pilihan dari berbagai alternatif masalah dan pemecahannya.

Dari berbagai penelitian di Amerika Serikat, menurut untuk Marbun (1993) menjadi wirausahawan, seseorang harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Percaya diri

Sifat utama diatas dimulai dari pribadi yang mantap, tidak mudah terombang-ambing oleh pendapat dan saran orang lain. Akan tetapi, saran orang lain juga jangan ditolak mentah-mentah, pakai itu sebagi masukan yang dapat dipertimbangkan. Orang yang percaya diri adalah orang yang matang jasmani dan rohaninya. Karakteristik kematangan seorang adalah ia tidak bergantung pada orang lain, dia memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, obyektif, dan kritis. Emosinya boleh dikatakan sudah stabil dan tidak gampang tersinggung juga tingkat sosialnya tinggi dan yang paling tinggi adalah kedekatan nya dengan sang pencipta, Allah SWT.

2. Berorientasi pada Tugas dan hasil

Orang ini tidak mengutamakan prestise dulu, kemudian prestasi. Akan tetapi, ia cenderung pada prestasi baru kemudian setelah berhasil prestisenya akan naik. Berbagai motivasi akan muncul dalam bisnis jika kita berusaha menyingkirkan prestise. Kita akan mampu bekerja keras, energik, tanpa malu dilihat teman, asal yang kita kerjakan itu pekerjaan halal.

3. Pengambilan Resiko

Anak muda sering dikatakan selalu menyukai tantangan. Mereka tidak takut mati. Ciri-ciri watak seperti ini dibawa ke dalam wirausaha yang juga penuh dengan resiko dan tantangan, seperti persaingan harga turun naik, barang tidak laku, dan sebagainya. Namun semua tantangan ini harus dihadapi dengan penuh perhitungan. Jika perhitungan telah matang, membuat pertimbangan dari berbagai segi, maka berjalanlah terus dengan tidak lupa berlindung padaNya.

4. Kepemimpinan

Sifat ini memang ada dalam setiap inividu, ini tergantung kepada masing-masing individu dalam menyesuaikan diri dengan organisasi yang ia mimpin. Pemimpin yang baik harus mau menerima kritik dan saran dari bawahannya, ia harus bersifat responsif.

5. Keorisinilan

Sifat ini tidak selalu ada pada diri seseorang. Yang dimaksud orisinil disini adalah ia tidak hanya mengekor pada seseorang tetapi memiliki pendapat sendiri. Orisinil tidak berarti baru sama sekali, tetapi produk tersebut mencerminkan hasil kombinasi baru atau reintegrasi dari komponen-

komponen yang sudah ada. Bobot kreatifitas orisinil suatu produk akan tampak sejauh manakah ia berbeda dari apa yang sudah ada sebelumnya.

6. Berorientasi ke Masa Depan

Seorang wirausaha haruslah perspektif, mempunyai visi kedepan, apa yang hendak ia lakukan. Sebab sebuah usaha bukan didirikan untuk sementara, tetapi untuk selama-lamanya. Oleh sebab itu, faktor kontinuitasnya harus dijaga dan pandangan harus jauh ditujukan kedepan. Untuk menghadapi pandangan jauh kedepan, seorang wirausaha akan menyusun perencanaan dan strategi yang matang, agar jelas langkah-langkah yang akan dilaksanakan.

7. Kreatifitas

Seorang pengusaha akan berhasil apabila ia selalu kreatif, dan menggunakan hasil kreatifitasnya dalam kegiatan usahanya. Dapat disimpulkan bahwa kreatifitas adalah kemampuan untuk memikirkan sesuatu yang baru dan berbeda. Sesuatu yang baru dan berbeda dapat dalam bentuk hasil seperti barang dan jasa, dan bisa dalam bentuk proses, ide dan metode. Kegiatan ini menimbulkan nilai tambah, dan merupakan keunggulan yang berharga.

Pengertian wirausaha menurut Joseph Schumpeter yang dikutip oleh Buchari Alma (2006) wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Pada definisi ini ditekankan bahwa seorang wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan, yaitu (Nurul dan Rokhima, 2008):

a. Faktor Kepribadian

1) Kebutuhan akan prestasi

adalah suatu kesatuan watak yang memotivasi seseorang untuk menghadapi tantangan untuk mencapai kesuksesan dan keunggulan (Lee dalam Nurul dan Rokhima, 2008). Individu yang mempunyai kebutuhan akan prestasi yang tinggi akan terus berupaya sampai sesuatu yang diinginkan mampu diraih. Selanjutnya Indarti & Rostiani (2008) menjelaskan bahwa ada tiga atribut yang melekat pada seseorang yang mempunyai kebutuhan akan prestasi yang tinggi, yaitu:

- (a) menyukai tanggung jawab pribadi dalam mengambil keputusan
- (b) mau mengambil resiko sesuai dengan kemampuannya
- (c) memiliki minat untuk selalu belajar dari keputusan yang telah diambil.

2) Efikasi Diri

Efikasi diri yang didefinisikan sebagai kepercayaan individu atas kemampuannya dalam menyelesaikan pekerjaan, memegang peranan penting dalam mempengaruhi intensi seseorang. Efikasi diri terlihat dalam mempengaruhi perilaku dan kognisi seseorang. Efikasi diri diasosiasikan dengan peningkatan ekspektasi dan tujuan, peningkatan kinerja yang berkaitan dengan pekerjaannya (Cassar & Friedman; 2009). Efikasi diri dapat dilihat secara spesifik maupun secara umum

tergantung dari ranah atau domain yang melingkupinya. Menurut Indarti & Rostiani (2008) Efikasi diri seseorang terhadap karir yang akan ditempuhnya menggambarkan proses pemilihan dan penyesuaian diri terhadap pilihan karirnya tersebut. Semakin tinggi tingkat efikasi diri terhadap kewirausahaan maka akan semakin kuat intensi kewirausahaan. Keyakinan kepada efikasi diri memengaruhi tingkat tantangab dalam menyelesaikan tugas. Secara singkat dapat dikatakan bahwa bukan hanya kemampuan kerja yang menentukan keberhasilan kerja , melainkan juga ditentukan oleh tingkat keyakinan pada kemampuan sehingga dapat menambah intensitas motivasi dan kegigihan kerja seseorang. Definisi yang lebih luas dan lebih tepat untuk perilaku organisasi positif diberikan Stajkovicdan Luthans dalam (Luthans, 2005:27) bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan yang diperlukan agar berhasil melaksanakan tugas dalam konteks tertentu. Individu yang mempunyai ekspektasi efikasi diri yang rendah akan berpengaruh terhadap perilakunya yang rendah pula.

b. Kesiapan Instrumen

1) Akses kepada modal

Indarti dan Rostiani, (2008) menyatakan bahwa akses terhadap modal merupakan hambatan klasik bagi seorang untuk memulai usaha. Jika seseorang mempunyai akses modal yang cukup maka intensi atau kecenderungan untuk membuka usaha baru akan menjadi lebih tinggi.

Hasil penelitian Priyanto, (2007) yang meneliti petani tembakau di Jawa Tengah menemukan bahwa akses modal merupakan salah satu faktor penentu intensi wirausaha. Seseorang yang memiliki akses pada modal yang cukup akan semakin memudahkan dalam memulai usaha.

2) Informasi

Seseorang yang memiliki akan lebih mudah dalam proses pengambilan keputusan usahanya, aksesibilitas terhadap informasi mampu meningkatkan sikap mereka dalam wirausaha.

3) Jaringan sosial

Akses terhadap jaringan social sebagai instrument ketiga didefinisikan sebagai hubungan dua orang yang mencakup: komunikasi atau penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain, pertukaran barang atau jasa dari dua belah pihak dan muatan normatif atau ekspektasi yang dimiliki seseorang terhadap orang lain karena atribut atau karakter khusus yang ada (Indiarti dan Rostiani, 2008). Jaringan merupakan alat untuk mengurangi risiko serta meningkatkan ide-ide bisnis serta akses terhadap modal.

c. Faktor demografis

1) Gender

Gender mempunyai pengaruh terhadap intensi wirausaha mengingat adanya perbedaan pandangan terhadap pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Manson dan Hogg dalam Wijaya (2007) mengemukakan bahwa kebanyakan perempuan cenderung sambil lalu dalam memilih pekerjaan dibanding dengan laki-laki. Kaum perempuan menganggap

pekerjaan bukanlah hal yang penting. Karena perempuan masih dihadapkan pada tuntutan tradisional yang lebih besar menjadi istri dan ibu rumah tangga. Laki-laki memiliki sifat yang lebih proaktif, mudah bergaul, memiliki banyak relasi serta lebih cepat menyesuaikan diri dibandingkan perempuan sehingga lebih banyak informasi bisnis yang didapat.

2) Umur

Hasil penelitian Sinha (1996) yang dilakukan di India membuktikan bahwa hampir sebagian besar wirausaha yang sukses adalah mereka yang berusia relatif muda. Penelitian yang dilakukan di Indonesia terhadap pengusaha warnet juga menunjukkan bahwa usia wirausaha berkorelasi signifikan terhadap kesuksesan usaha yang dijalankan (Kristiansen *et al.* 2003). Hasil penelitian Nurul dan Rokhima (2008) tidak menemukan bukti bahwa usia/umur mempengaruhi intensi kewirausahaan. Hasil penelitian Winda *et al.* (2010) juga tidak menemukan pengaruh umur terhadap intensi kewirausahaan. Hasil penelitian Cahyono (2010) menemukan bukti bahwa umur mempengaruhi signifikan terhadap intensi kewirausahaan.

3) Latar belakang pendidikan

Kurikulum sebagai pengalaman dan seluruh aktivitas siswa, maka untuk ini kurikulum tidak hanya sebagai program tertulis saja tetapi merupakan semua proses pembelajaran yang dilakukan siswa di sekolah maupun di luar sekolah (Sanjaya, 2005). Dalam proses belajar mengajar di SMU (Sekolah Menengah Umum) di Indonesia, hampir

tidak ada SMU yang memberikan pendidikan kewirausahaan bagi siswa/i sehingga kemungkinan intensi untuk menjadi wirausaha belum terbentuk. (Riyanti, 2008) Berbeda dengan dunia SMK, mereka dituntut untuk menguasai skill serta diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Kurikulum yang diajarkan di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) harus mengakomodasi. Demikian juga dengan kurikulum di pendidikan tinggi, ada perbedaan kurikulum antara fakultas yang berlatar belakang bisnis dan non bisnis. Pada fakultas ekonomi, materi perkuliahan maupun kurikulum yang diajarkan akan lebih banyak berkaitan dengan kewirausahaan. Hal ini akan memberikan tingkat pemahaman tentang kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa fakultas non ekonomi (bisnis). Sehingga mahasiswa yang kuliah di fakultas ekonomi (bisnis) akan cenderung memiliki intensi kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa fakultas non bisnis. misi pendidikan kewirausahaan (Sutjipto, 2001).

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Cynthia Agustina dan Lana Sularto (Universitas Gunadarma:2011 terhadap mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Gunadarma, Jawa Barat) .

Dari hasil penelitian didapat bahwa intensi kewirausahaan dalam kebutuhan akan pencapaian (NACH) mahasiswa Fakultas Ekonomi kurang dominan dibandingkan dengan mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer, pada efikasi diri mahasiswa

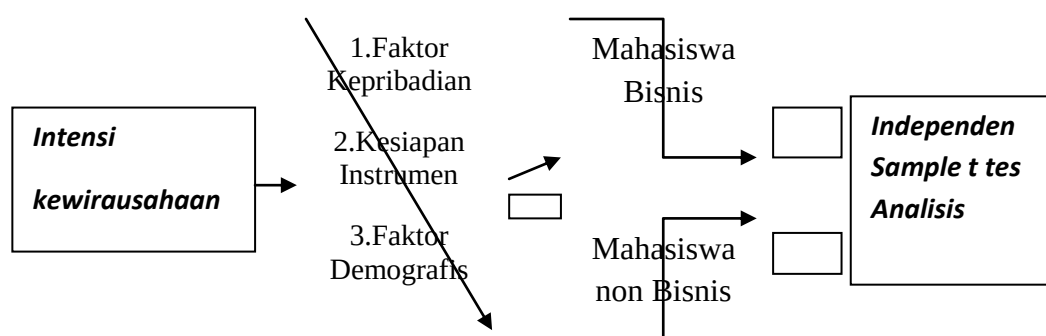
Fakultas Ekonomi lebih dominan dibandingkan Fakultas Ilmu Komputer. Pada kesiapan instrumentasi dan intensi kewirausahaan mahasiswa Fakultas Ekonomi lebih dominan dibandingkan mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer.

Penelitian lain yang membahas mengenai perbedaan intensi kewirausahaan adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurul Indarti dan Rokhima Rostiana terhadap mahasiswa Indonesia, Jepang dan Norwegia. Hasil penelitian mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan berbeda dalam setiap negara. Efikasi diri dan latar belakang pendidikan menjadi faktor yang mempengaruhi intensi mahasiswa Indonesia. Efikasi diri, instrumen dan pengalaman kerja menjadi faktor yg mempengaruhi intensi mahasiswa di Norwegia. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kepribadian, instrumen, dan demografi bersama-sama secara signifikan menentukan intensi kewirausahaan meskipun hanya mampu menjelaskan sebesar 28,2 persen untuk Indonesia, 14,2 persen Jepang dan 24,8 untuk Norwegia.

Demikian juga dngan penelitian yang dilakukan oleh Bety Nur Achadiyah dan Diana Tien Irafami terhadap mahasiswa Fakultas ekonomi Universitas Negeri Malang jurusan Ekonomi, akuntansi dan ekonomi Pembangunan. Dari hasil penelitian didapat bahwa adanya perbedaan intensi kewirausahaan dari masing-masing jurusan berdasarkan faktor-faktor yang mempenaruhi. Faktor yang paling signifikan mempengaruhi intensi mahasiswa dari ketiga jurusan adalah kesiapan insturmen.

E. Kerangka Pemikiran

Untuk memulai berwirausaha diperlukan niat terlebih dahulu. Tidak hanya itu saja, dibutuhkan juga keberanian, keterampilan, keyakinan pada diri sendiri bahwa mereka mampu, pengalaman, dan juga pengetahuan mengenai wirausaha. Untuk itu saat ini kewirausahaan menjadi salah satu mata kuliah wajib hampir di semua jurusan untuk memberikan pengetahuan mengenai kewirausahaan. Tidak hanya di jurusan yang berhubungan dengan bisnis saja yang mempelajari kewirausahaan, jurusan non bisnis lain juga mempelajari tentang kewirausahaan seperti jurusan Sosiologi, Komunikasi, Administrasi negara dan juga Ilmu Pemerintahan. Dengan memiliki pengetahuan mengenai kewirausahaan diharapkan akan menumbuhkan minat dan juga jiwa kewirausahaan kepada mahasiswa untuk mendukung mereka membuka usaha. Seorang mahasiswa yang memiliki intensi untuk memulai usaha akan memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dibandingkan yang tidak memiliki intensi. Oleh karena itu intensi wirausaha sangat penting untuk melahirkan wirausaha-wirausaha baru. Sikap, perilaku dan pengetahuan mereka tentang kewirausahaan akan membentuk kecenderungan mereka untuk membuka usaha-usaha baru di masa yang akan datang.



F. Hipotesis

Berdasarkan hal-hal tersebut dan beberapa penelitian yang telah dilakukan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_0 : Tidak ada perbedaan intensi wirausaha antara mahasiswa bisnis dan non bisnis.

H_a : Adanya perbedaan intensi wirausaha antara mahasiswa bisnis dan non bisnis.